

**PERBANDINGAN PROSES MORFOLOGIS ANTARA BAHASA INDONESIA  
DAN BAHASA MELAYU PATANI (SELATAN THAILAND)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH

**MR. NI-ASAN DOKA**  
**1502040282-P**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 29 Agustus 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Mr. Ni-Asan Doka  
NPM : 1502040282 P  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Perbandingan Proses Morfologis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand)

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (  A ) Lulus Yudisium  
(  ) Lulus Bersyarat  
(  ) Memperbaiki Skripsi  
(  ) Tidak Lulus

Ketua,

*elf*

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

*Putu*

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum. 1.
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd
3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

3.

*Sitepu*

2. *Putu*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.unsma.ac.id> E-mail: [fkip@unsma.ac.id](mailto:fkip@unsma.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Mr. Ni-Asan Doka  
NPM : 1502040282 P  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Perbandingan Proses Morfologis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand)

sudah layak disidangkan.

Medan, 19 Juli 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

  
Drs. Teppu Sitepu, M.Si

Diketahui oleh:



Dean  
  
Dr. Elfranto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

## SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Mr. Ni-Asan Doka  
NPM : 1502040282-P  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Perbandingan Proses Morfologis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 Maret 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,

METERAI  
TEMPEL



33BFCAFF002084220

6000  
ENAM RIBU RUPIAH



Mr. Ni-Asan Doka

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Nama Lengkap : Mr. Ni-Asan Doka  
NPM : 1502040282 P  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Perbabadingan Proses Morfologis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand)

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Tanda Tangan
03 Juni 2018	Bab IV Deskripsi Hasil Penelitian	
09 Juni 2018	Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	
04 Juli 2018	Bab IV Tabel Data Penelitian	
09 Juli 2018	Bab IV Tabel Data Penelitian	
17 Juli 2018	Bab V kesimpulan dan Abstrak	
19 Juli 2018	Bab V kesimpulan dan saran / Aal	

Medan, 19 Juli 2018

Diketahui Oleh:  
Ketua Program Studi,

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

Dosen Pembimbing

  
(Drs. Tepu Sitepu, M.Si)

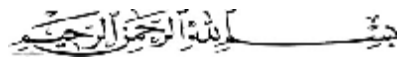
## ABSTRAK

**Mr. Ni-Asan Doka NPM: 1502040282-P Perbandingan Proses Morfologis Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand). Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2018.**

Penelitian ini bertujuan “Perbandingan Proses Morfologis Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand)”. Dengan permasalahan penelitian apakah ada persamaan dan perbedaan afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Data yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan secara terperinci sehingga dapatlah gambaran yang sebenarnya tentang persamaan dan perbedaan afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang di gunakan untuk mencatat dan mendeskripsikan afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Padasaat data bahasa itu dipergunakan tanpa membandingkan dengan data sebelumnya dan metode ini digunakan untuk memeriksa afiksasi secara sepintas kemudian disempurnakan dengan mengadakan seleksi dan mengelompokan sesuai dengan afiksasi yang dijadikan acuan dalam perbandingan. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa dalam afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani memiliki persamaan dan perbedaan diantaranya yaitu memiliki pembentukan proses afiksasi yang sama dan perbedaannya cuman beberapa bentuk kata dasarnya dan istilah konfiks digunakan hanya dalam bahasa Indonesia, namun digunakan istilah apitan pada bahasa Melayu Patani dan afiksasi simulfik hanya digunakan dalam bahasa Indonesia, namun tidak digunakan pembubuhan afiksasi bagian simulfik pada bahasa Melayu Patani, persamaan dan perbedaan itu terdapat dalam tiap-tiap bentuk yaitu (1) Prefiks, (2) Infiks, (3) Sufiks, (4) Konfiks, (5) Simulfiks dan (6) Apitan.

***Kata Kunci : Proses morfologi, Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Patani.***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillahirabbil' alamin, puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah Swt. Yang senantiasa melimpahkan rahman dan kurnia -Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Peneliti menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarana pendidikan para Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Muhammadiyah Sumatera Utara skripsi ini berjudul **Perbandingan Proses Morfologis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand).**

Dalam penulis skripsi ini penelitian banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan pengalaman, dan buku yang relevan Namun berkat motivasi dosen teman-teman serta keluarga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin oleh karena ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada ayahanda **Wea-ahmad Doka** dan ibunda **Niyae Panalah** orang tuaku yang tersayang yang telah mendidikan, memberi semangat doa dan membimbing peneliti sampai saat dengan kasih sayangnya serta dorongan moril, materi tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada nama-nama yang di bawah ini.

1. **Dr. Agussani, M.AP**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. **Dr. Elfrianto, Nasution, S.Pd, M.Pd**, Dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang telah meluangkan waktu dalam hal menandatangani surat penelitian penelitian diperlukan.

3. **Dra,Hj. Syamsuryurnita, M.Pd**, Wakil dekan 1 fakultas keguruang dan ilmu pendidikan telah meluangkan waktu dalam hal menandatangani surat yang penelitian perlukan.
4. **Hj. Dewi Kusuma Nst, S.S M. Hum**, Wakil dekan III fakultas keguruang dan ilmu pendidikan
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum**, Ketua program studi bahasa dan sastra Indonesia dosen penasihat akademit yang telah bersedia meluangkan waktu luang untuk menandatangani berbagai surat yang meneliti perlukan
6. **Ibu Aisisyah Aztry, M.pd**, Sekretaris program studi bahasa dan sastra Indonesia universitas muhammadiyah sumatera utara, yang telah banyak memberikan arahan kepada peneliti mengenai judul skripsi yang peneliti aju.
7. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si**, Sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, kritik dan bimbingan mulai dari proses penulisan hingga selesai skripsi yang sangat bermanfaat bagi peneliti. terima kasih peneliti ucapkan terima kasih kepada bapak atau bimbingannya selama ini.
8. **Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum**, Dosen Penguji terima kasih peneliti ucapkan bapak atas bimbingan, kritik, dan saran sangat bermanfaat bagi peneliti.
9. Bapak dan Ibu Dosen di Lingkungan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan kepada saya maupun ilmu berharga yang peneliti peroleh selama mengikuti perkuliahan



10. Keluarga yang kucintai dan kusayangi karena Allah khususnya Abang **Niseng**, Kakak **Rokiyah** dan Adik **Nisupiya**. Yang telah memberi semangat, dan serta dorongan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai
  
11. Buat sahabatku tersayang sahabat-sahabat perjuangan, sebagai seangkatan 2014 di Persatuan Mahasiswa Patani Thailand Selatan di Indonesia **PMIPTI**, yang selalu memberikan semangat doa. canda tawa dorongan dan hiburan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesai dan semua pihak yang telah membantu, yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu teman-teman stambuk 2014 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia B Sore Terima kasih peneliti untuk kalian semua atas kerja sama kekeluargaan yang kita jalin selama ini dalam menjalani pahit getimya perkuliahan. baik dalam keadaan susah maupun senang. Peneliti menyadari ketidak sempurnaan dan keterbatasan dalam skripsi ini peneliti berharap semoga ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah Swt, Memberikan imbalan yang setimpal atas jasa yang telah diberikan kepada peneliti.

Akhirnya kata, penelitian mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu. Semoga Allah Swt. Membalas kebaikan kalian semua.

*Wassalamu' alaikum Wr. Wb.*

Medan, Juli 2018

Peneliti,

**Mr. Ni-Asan Doka**  
**NPM : 1502040282 P**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TEBEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Indentifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. .... Rumusan	
Masalah.....	6
E..... Tujuan	
Penelitian.....	6
F..... Manfaat	
Penelitian .....	6
1..... Teoritis	
.....	6
2..... Praktis	
.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>7</b>
A. .... Kerangka	
Teoritis .....	7

B.....	Hakikat	
Morfologi .....		7
C. Proses Morfologi .....		9
1. Proses Pembubuhan Afiks (pengimbuhan) .....		10
2.....	Pengertian	
Pembubuhan Afiksasi (pengimbuhan) .....		11
a. Prefiks (Awalan) .....		13
b. Infiks (Sisipan).....		13
c. Sufiks (Akhiran <sup>v</sup> ) .....		14
d. Konfiks (Imbuhan Gabung).....		14
e. Simulfiks (Imbuhan Gabung) .....		15
D. Kerangka Konseptual.....		16
E. Pernyataan Penelitian.....		16
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>17</b>
A. ....	Lokasi dan	
Waktu Penelitian .....		17
1.....	Lokasi	
Penelitian .....		17
2. Waktu Penelitian .....		17
B.....	Sumber	
Data.....		18
C.....	Metode	
Penelitian .....		18

D. ....	Instrumen	
Penelitian .....		19
E. ....	Teknik	
Pengumpulan Data .....		20
F. ....	Teknik	
Analisis Data .....		21
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>		<b>22</b>
A. ....	Deskripsi	
Hasil Penelitian .....		22
1. ....	Prifiks	
(Awalan) .....		22
2. Infiks (Sisipan) .....		38
3. ....	Sufiks	
(Akhiran) .....		40
4. Konfiks (Gabungan) .....		46
5. ....	Simulfiks	
(Gabungan) .....		51
6. ....	Apitan	
(Gabungan) .....		51
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>53</b>
A. ....	Kesimpula	
n .....		53

B. .... Saran  
..... 54

**DAFTAR PUSTAKA..... 55**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TEBEL

<b>TEBEL 3.1</b> Rencana Waktu Penelitian.....	17
<b>TEBEL 3.2</b> Perbandingan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	20
<b>TEBEL 4.1</b> Perbandingan imbuhan awalan <i>ber-</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	22
<b>TEBEL 4.2</b> Perbandingan imbuhan awalan <i>meN-</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	24
<b>TEBEL 4.3</b> Perbandingan imbuhan awalan <i>peN-</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	27
<b>TEBEL 4.4</b> Perbandingan imbuhan awalan <i>ter-</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	30
<b>TEBEL 4.5</b> Perbandingan imbuhan awalan <i>di-</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	31
<b>TEBEL 4.6</b> Perbandingan imbuhan awalan <i>per-</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	33
<b>TEBEL 4.7</b> Perbandingan imbuhan awalan <i>ke-</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	34
<b>TEBEL 4.8</b> Perbandingan imbuhan awalan <i>se-</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	35
<b>TEBEL 4.9</b> Perbandingan imbuhan awalan serapan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani.....	36

<b>TEBEL 4.10</b> Perbandingan imbuhan sisipan <i>-el-</i> , <i>-er-</i> , <i>-em-</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani.....	38
<b>TEBEL 4.11</b> Perbandingan imbuhan akhiran <i>-an</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	40
<b>TEBEL 4.12</b> Perbandingan imbuhan akhiran <i>-kan</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	41
<b>TEBEL 4.13</b> Perbandingan imbuhan akhiran <i>-i</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	42
<b>TEBEL 4.14</b> Perbandingan imbuhan akhiran <i>-nya</i> bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	43
<b>TEBEL 4.15</b> Perbandingan imbuhan akhiran serapan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani.....	44
<b>TEBEL 4.16</b> Perbandingan imbuhan konfiks bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani .....	46

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan suatu unsur yang mempunyai peranan dan hubungan yang sangat erat dalam kehidupan manusia, untuk itu dapat dikatakan bahwa bahasa yang ada di atas muka bumi ini mempunyai peranan dan fungsi yang sama yaitu sebagai media komunikasi antara anggota masyarakat dan sebagai identitas suatu suku, kelompok, dan masyarakat dalam negara-negara tertentu.

Bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Bahasa juga merupakan sebuah alat untuk komunikasi, yang berupa rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar, dan diatur oleh suatu sistem. Seseorang dapat menyampaikan pikiran, dan keinginannya kepada orang lain dengan bahasa. Bahasa adalah alat untuk komunikasi, yang mampu menampung perasaan dan pikiran pemakaiannya, serta mampu menimbulkan adanya saling pengertian antara penutur dengan pendengar atau antara penulis dengan pembacanya.

Menurut **Garys Keraf** (1989:3) Fungsi-fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri; sebagai alat komunikasi, untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Bahasa merupakan serangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar, berarti hanya manusia yang dalam keadaan sadarlah yang dapat menghasilkan bunyi yang disebut bahasa. Semua bunyi yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia, tidak dapat disebut bahasa seperti bunyi peluit,

kentongan, dan sebagainya, tidak dapat disebut bahasa walaupun bunyi tersebut dapat dipakai untuk berkomunikasi.

Munurut **LamuddinFinoza** (2004:1) Betapa pentingnya bahasa bagi manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Hal itu tidak saja dapat dibuktikan dengan menunjuk pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat juga dibuktikan dengan menunjuk banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Bahasa sebagai objek ilmu tidak dimonopoli oleh para ahli bahasa. Para ilmuwan dalam bidang lain pun menjadikan bahasa sebagai objek studi karena mereka memerlukan bahasa sekurang-kurangnya sebagai alat bantu untuk mengkomunikasikan berbagai hal.

Bahasa pada umum terdiri dari beberapa unsur pendukung seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan wacana. Bagian terkecil dari kata adalah morf atau suku kata, ilmu yang membahas tentang unsur-unsur pembentuk morf disebut morfologi.

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan tentang bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain morfologi mempelajari bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi dan sekaligus akan menjadi identitas terhadap suku, bangsa, dan negara.

Bagi penduduk Patani (Selatan Thailand) yang dapat dikategorikan serumpun dengan penduduk-penduduk di kawasan Asia Tenggara baik Indonesia,

Malaysia, dan Brunai. Dengan rumpun yang sama, maka bahasa Melayu adalah bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut **Ahmad Al-Fatoni** (2001:70) Secara historis, wilayah Patani dahulu merupakan sebuah negara yang merdeka dan berdaulat yang memiliki kesultanan tersendiri, penduduk beragama Islam dan berbahasa Melayu.

“Ini membuktikan bahwa bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa perantaraan kerajaan tersebut (Sriwijaya), yakni sebagai bahasa resmi sebuah kerajaan yang besar dan luas jajahan takluknya yang pada saat kegemilangannya meliputi Sumatera, Jawa, Semenanjung tanah Melayu, Segenting Kera, dan Sri Langka (Patani)”.

Namun, pada masa sekarang, bagi penduduk Patani bahasa Melayu tidak lagi disebut sebagai bahasa resmi walaupun tetap digunakan oleh penduduknya, karena semenjak tahun 1785 bangsa Melayu Patani dijajah dan dirampas kemerdekaan dan kedaulatannya oleh imperialis Siam (Thailand), dengan otomatis pemerintah Siam meresmikan bahasa Thai sebagai bahasa resmi bagi negaranya dengan memaksakan penduduk di wilayah Patani untuk menggunakan bahasa Siam dengan maksud menghapus dan menghilangkan bahasa Melayu Patani di atas bumi pertiwi, sehingga bahasa Melayu Patani tidak dapat menjadi alat dan identitas dalam perjuangan merebut kemerdekaannya, sejalan dengan pepatah “Hilang bahasa, hilanglah bangsa”.

Adapun penduduk di negara Republik Indonesia, yang mempunyai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi dalam urusan kenegaraan. diresmikan pada Ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, sehingga dapat menjadi salah satu alat perjuangan dalam merebut kemerdekaan pada tahun 1945. Bahasa



yang diangkat menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional itu adalah bahasa Melayu, yang kemudian disebut bahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa Melayu Patani sangat ketinggalan jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, Malaysia, dan bahasa lain-lainnya. Maka penelitian ini akan membandingkan secara sinkronis dalam proses pembentukan bahasa Indonesia dengan kata bahasa Melayu Patani, sedemikian rupa sehingga kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan kedua bahasa itu akan terlihat.

Objek penelitian proses pembentukan kata baik bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu Patani yang memerlukan penelitian khusus yaitu :

1. Mengenai ciri dan makna bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani, dengan penelitian ciri-ciri proses bentukan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani, maka kita akan mengetahui persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut.
2. Proses bentukan kata biasanya selalu diikuti oleh proses afiksasi. Dengan proses afiksasi ini kita akan mengetahui makna apa yang terkandung dalam kata dan atau bagaimana cara menyerapannya dalam kalimat.

Hubungan penelitian ini dengan masalah di atas salah satu unsur bahasa Indonesia yang mengandung persamaan sekaligus perbedaan dengan unsur bahasa Patani adalah pembentukan kata. Yang menjadi objek penelitian ini adalah pada proses pembentukan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Maka dengan penelitian ini, dapat mengetahui proses pembentukan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani melalui perbandingan proses pembubuhan afiks bahasa Indonesia dan proses pembubuhan afiks bahasa Melayu Patani. Sehingga hasil yang diharapkan dapat membantu dalam upaya peningkatan, penyempurnaan, dan

pengembangan terhadap bahasa Melayu Patani pada umumnya dan khususnya pada pelaksanaan proses belajar mengajar bahasa Melayu di Patani.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut sangat menarik untuk diteliti sehingga penelitian ini ditetapkan dengan judul **“Perbandingan Proses Morfologis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand)”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan tahapan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dengan identifikasi masalah akan diperoleh penjelasan yang lebih konkret tentang sasaran yang akan diteliti.

Dalam mengidentifikasi masalah penelitian ini, meneliti yaitu Afiksasi (pengimbuhan), Reduplikasi (Pengulangan), dan Komposisi (Pemajemukan).

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih mengfokus dan mendalam. Penelitian ini hanya dibatasi pada perbandingan sistem afiksasi (Pengimbuhan) bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani (selatan Thailand).

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan spesifikasi hakikat masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat

dirumuskan masalah dalam penelitian ini, bagaimana perbandingan afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan suatu rumusan yang memberikan petunjuk dan penjelasan tentang sesuatu hal yang ingin di capai. Itulah sebabnya penulis sebelum lebih jauh membahas tentang judul di atas, terlebih dahulu akan merumuskan tentang tujuan yang ingin di capaikan dalam proposal ini yaitu mendiskripsikan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membedakan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pada teori morfologi dalam analisis perbandingan proses afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pilihan untuk ide awal penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 2. Praktis

Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami tentang analisis perbandingan proses afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani secara morfologis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka teoritis yang baik akan menjelaskan pertautan antar variabel yang akan diteliti kerangka teoritis juga perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti di samping mengemukakan diskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi bersaran variabel yang diteliti. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka teoritis.

#### **B. Hakikat Morfologi**

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti “ilmu” mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentuk kata; sedangkan di dalam kajian biologi *morfologi* berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup”. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk.

Menurut **Abdul Chaer** (2008:3) Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam peraturan, makna bentuknya dapat dikatakan berterima, tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau ketidak berterimaan bentuk itu dapat juga karena alasan sosial. Namun, di sini, dalam kajian morfologi, alasan social itu kita singkirkan dulu; yang kita perhatikan atau perhatikan atau pedulikan adalah alasan gramatikal semata. Alasan sosial masuk dalam kajian sosiolinguistik.

Secara umumnya tatabahasa dalam bahasa Melayu mencakupi dua bidang, yaitu morfologi dan sintaksis menurut **Nik Safiah Karim** (2004) Morfologi ialah bidang yang mengkaji struktur, pembentukan kata dan golongan kata. Dalam morfologi, unit terkecil yang mempunyai makna dan tugas nahu ialah morfem. Anda juga perlu mengetahui maksud istilah morfem dan kata. Hal ini demikian kerana kedua-duanya adalah berbeza dari segi fungsi dan konsep. Morfologi ialah



ilmu yang membicarakan struktur, bentuk dan golongan kata, serta cara perkataan diwujudkan daripada bunyi bahasa dan pengaruhnya terhadap makna kata. Di dalam morfologi, morfem ialah unit terkecil yang menjadi unsur perkataan. Sekiranya kata tidak boleh dipecahkan kepada unit bermakna atau nahu yang lebih kecil, maka kata-kata tersebut terdiri daripada satu unit atau satu morfem.

### **C. Proses Morfologi**

Menurut **Hassan** (2006:12) Yang dimaksudkan dengan proses morfologi ialah proses-proses yang berlaku dalam bahasa Melayu bagi menghasilkan kata-kata terlibat. Proses morfologi ini menjelaskan apa yang berlaku terhadap unsur morfologi, iaitu morfem dan kata dalam bahasa Melayu bagi menerbitkan perkataan baru

Morfologi merupakan salah satu kajian linguistik yang membahas tentang masalah berbahasa yang didalamnya terdapat berbagai bagian-bagian yang dikaji. Karena dalam bahasa terdapat sub-sub yang membedakan jenis bahasa. Dari sini muncul gagasan untuk lebih memfokuskan pada satu bahasan masalah dalam kajian morfologi tentang afiksasi.

Sebelum kita membahas apa itu afiksasi, kita harus tahu terlebih dahulu apa itu afiks. Afiks merupakan morfem terikat yang diletakkan pada, morfem dasar. Pembahasan mengenai afiks dapat ditemukan dalam setiap buku Linguistik umum dan Morfologi. Namun demikian, pembahasan pada buku-buku tersebut masih kurang menyeluruh dan berbeda-beda. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya jenis afiks dari bahasa yang dianalisis atau belum adanya analisis yang lebih mendalam mengenai afiks.

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik berupa satuan tunggal maupun kompleks untuk membentuk kata. Afiksasi juga merupakan salah satu dari tiga proses morfologi, yang terdiri atas afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

### 1. Proses Pembubuhan Afiks (pengimbuhan)

Proses pembubuhan afiks (afiksasi) merupakan salah satu proses morfologi. Menurut **Putrayasa** (2008:5) Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhan afiks (imbuhan) pada dasarnya, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Menurut **Ramlan** (1983:47) Menyebutkan proses afiks adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Sedangkan menurut **Muslich** (2007:38) proses pembubuhan afiks adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>me-</i>	+ potong	=	memotong
<i>di-</i>	+ potong	=	dipotong
potong	+ <i>-an</i>	=	potongan
potong	+ <i>-kan</i>	=	potongkan
potong	+ <i>pe-an</i>	=	pemotongan

Dari contoh di atas, dapat dibuktikan bahwa dengan melekatnya afiks pada bentuk dasar menimbulkan perubahan pada kelas kata, perubahan bentuk dan perubahan arti yang dilambangkannya. Bentuk adalah satuan-satuan yang

mengandung arti, baik arti leksis maupun gramatis. Distribusi adalah kesanggupan afiks melekat pada kelas kata-kata dasar. Fungsi adalah kesanggupan afiks merubah kelas kata. Sedangkan nosi adalah arti baru yang ditimbulkan oleh proses afiksasi (setelah melekatnya afiks pada kata dasar). Berikut ini penulis akan menyajikan analisis proses pembubuhan afiks berdasarkan proses morfofonemik yang terjadi pada afiks.

## 2. Pengertian Pembubuhan Afiks (pengimbuhan)

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis. Menurut **Abdul Chaer** (2012:177) Afiksasi adalah prosas pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivative. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua Bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini.

pada prinsipnya merupakan proses pembentukan kata-kata melalui pembubuhan atau penempelan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar atau secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa afiksasi adalah penggabungan akar kata dengan afiks. Sementara itu, afiks adalah sebuah bentuk yang diimbuhkan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata setiap afiks merupakan bentuk terikat. Artinya, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain (bentuk dasar). Pembubuhan afiks terhadap bentuk dasar dapat mengakibatkan bentuk

dasar tersebut mengalami perubahan bentuk, perubahan kelas kata, dan perubahan makna.

Proses pembentukan kata melalui afiksasi atau pembubuhan afiks (imbuhan), pada umumnya sangat berpotensi mengubah makna dan bentuk kata. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata-kata: temu dan lempar. Jika Kata-kata itu dibubuhi afiks, akan menjadi penemu, temuan, penemuan, demikian pula terhadap kata lempar. Perubahan bentuk kata diiringi dengan berubahnya makna, misalnya: temu (muka berhadapan muka; tatap muka), penemu (orang yang menemukan); temuan (hasil menemukan); penemuan (proses atau cara menemukan). Jadi, proses pembubuhan afiks atau afiksasi sangat penting dan memerlukan ketelitian karena jika salah, akan menjadikan makna yang tidak komunikatif.

Menurut **Hassan** (2006:12) Pengimbuhan ialah satu proses menerbitkan perkataan dengan mencantumkan satu atau lebih imbuhan kepada sesuatu bentuk dasar. Imbuhan tersebut bolehlah diletakkan di depan bentuk dasar di belakang bentuk dasar, di depan dan di belakang bentuk dasar sekaligus atau disisipkan ke dalam bentuk dasar.

Dari berbagai pendapat mengenai cara mengidentifikasi afiks dalam sebuah kata, peneliti mengacu pada pendapat **Kridalaksana** (2011:28-29) yang berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat enam indikator untuk menentukan penggunaan afiks. indikator-indikator tersebut sebagai berikut.

### a. Prefiks (Awalan)

Prefiks atau awalan adalah imbuhan yang berupa huruf atau beberapa huruf yang ditambahkan di awal kata dengan tujuan untuk merubah atau memodifikasi makna dari kata tersebut. Masing-masing prefiks ini walaupun hanya berupa huruf atau kelompok huruf namun sudah dianggap memiliki arti sendiri yang sebenarnya berasal dari bentukan makna saat prefiks tersebut digunakan bersama kata dasar yang menjadi intinya. Imbuhan Prefiks memiliki beberapa bentuk diantaranya ialah *{ber-}*, *{per-}*, *{ke-}*, *{se-}*, *{peN-}*, *{di-}*, *{meN-}*, dan *{ter-}* **Putrayasa** (2008:7).

Contoh :

<i>ber-</i>	+ anak	=	beranak
<i>di-</i>	+ potong	=	dipotong
<i>meN-</i>	+ cari	=	Mencari
<i>ter-</i>	+ ambil	=	Terambil
<i>pe-</i>	+ lawak	=	Pelawak
<i>se-</i>	+ arah	=	searah
<i>per-</i>	+ budak	=	perbudak

### b. Infiks (Sisipan)

Infiks atau sisipan adalah imbuhan yang diletakkan ke dalam kata dengan cara menyisipkan imbuhan diantara kata dasar (tidak di awal dan di akhir kata). Imbuhan infiks memiliki beberapa bentuk diantaranya ialah *{-el-}*, *{-em-}*, *{-er-}*, dan *{-in-}* **Putrayasa** (2008:7).

Contoh :

<i>-el-</i>	+ lapak	=	telapak
-------------	---------	---	---------



<i>-el-</i>	+tunjuk	=	telunjuk
<i>-er-</i>	+ gigi	=	gerigi
<i>-em-</i>	+ gilang	=	gemilang
<i>-em-</i>	+ gertak	=	gemeretak

### c. Sufiks (Akhiran)

Sufiks adalah imbuhan dalam suatu kata yang mana posisinya berada di belakang atau akhir kata tersebut. Makna pada kata berimbuhan juga akan berbeda dengan kata dasarnya. Imbuhan sufiks memiliki beberapa bentuk diantaranya ialah *{-an}*, *{-i}*, *{-kan}*, *{-nya}*, *{-in}*, *{-at}*, *{-man}*, *{-wan}*, *{-wati}*, *{-a}*, *{-at}*, dan *{-isme}* **Putrayasa** (2008:10).

Contoh :

pimpin+ <i>-an</i>	=	pimpinan
ambil + <i>-kan</i>	=	ambilkan
akhir + <i>-i</i>	=	akhiri
rajin + <i>-nya</i>	=	rajinnya
seni + <i>-man</i>	=	seniman
harta + <i>-wan</i>	=	hartawan
hadir + <i>-at</i>	=	hadirat

### d. Konfiks (Imbuhan Gabung)

Konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir dasar, Konfiks harus diletakkan sekaligus pada dasar (harus mengapit dasar) karena konfiks merupakan imbuhan tunggal, yang tentu saja memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna, *{meN-kan}*, *{Men-i}*, *{memper-kan}*,

{*memper-i*}, {*ber-kan*}, {*ter-kan*}, {*per-kan*}, {*peN-an*}, dan {*se-nya*} **Putrayasa** (2008:10).

Contoh :

pikir	+ <i>ber-an</i>	=	berpikiran
senjata	+ <i>ber-kan</i>	=	bersenjatakan
putih	+ <i>ke-an</i>	=	keputihan
panjang	+ <i>per-an</i>	=	perpanjangan
cerdas	+ <i>se-nya</i>	=	secerdasnya
serang	+ <i>di-i</i>	=	diserangi
gambar	+ <i>ter-i</i>	=	tergambari

#### e. Simulfiks (Imbuan Gabung)

Simulfiks atau imbuan gabung yaitu yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, Simulfiks dimanifestasikan dengan nasilisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbakan nomina, ajektive, atau kelas kata lain **Putrayasa** (2008:10).

Contoh :

<i>kopi</i>	menjadi	<i>ngopi</i>
<i>soto</i>	menjadi	<i>nyota</i>
<i>sate</i>	menjadi	<i>nyate</i>
<i>kebut</i>	menjadi	<i>ngebut</i>
<i>sabit</i>	menjadi	<i>nyabit</i>

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah rangkaian-rangkaian logis yang dipakai untuk mengarahkan jalan pikiran dalam penelitian agar diperoleh letak masalah yang tepat. Proses pembubuhan afiks adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Dalam proses pembubuhan afiks, bentuk dasar merupakan salah satu dari unsur yang bukan afiks. Sedangkan Menurut **Juhari** (2010:19) Kata yang terhasil melalui proses pengimbuhan dengan menggandengkan kata dasar dengan imbuhan tertentu dalam bahasa Melayu. Terdapat empat jenis imbuhan dalam bahasa Melayu iaitu imbuhan awalan, akhiran, apitan dan sisipan”.

Berdasarkan uraian pada landasan teoretis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka di dalam kerangka konseptual akan disajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dilaksanakan.

#### **E. Pernyataan Penelitian**

Seorang ingin mengadakan penelitian karena ingin mendapatkan hasil dari masalah yang akan diteliti. Sehubungan dengan penelitian ini dapat ditemukan suatu pertanyaan penelitian yaitu terdapat perbedaan sistem afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand) ?

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dan penelitian ini berfungsi untuk menganalisis, mendiskripsi dan menyimpulkan data tentang perbandingan proses morfologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani (selatan Thailand)

**2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai dari bulan November sampai bulan April tahun pembelajaran 2017-2018, sesuai dengan rincian sebagai berikut :

**TABEL 3.1**  
**Rencian Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Mingg																							
		November				Desember				Jannuari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul	■																							
2.	Menulis Proposal		■	■	■	■	■																		
3.	Bimbingan Proposal							■	■	■	■	■	■												
4.	Saminar Proposal.													■											
5.	Perbaiki proposal														■	■	■	■							
6.	Pengumpulan data																		■	■					



subjek yang diteliti secara tepat Jurnal Kata “Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya”.

Menurut **Djajasudarma** (2006:10) Istilah-istilah tersebut menggambarkan adanya ketidak lengkapan informasi dalam melihat ciri-ciri penelitian yang dilakukan, sebab yang sering digunakan adalah penelitian deskriptif, dan istilah kualitatif bagi para pemakai penelitian naturalistik atau alamiah kurang disetujui, mengingat istilah tersebut terlalu disederhanakan, bahkan sering dipertentangkan dengan istilah kuantitatif. Istilah alamiah pada dasarnya menekankan kealamiah sumber data.

Untuk menghasilkan pembentukan sebuah kerangka eksplorasi terhadap berbagai bahan yang dianggap perlu, maka peneliti menggunakan metode penelitian perpustakaan. Jenis penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan tentang penggunaan bahasa Melayu Patani dengan bahasa Indonesia untuk membandingkan bentukan kata bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesi, dan juga untuk mengetahui perbedaan dan persamaan bentukan kata bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian nontes, dokumentasi buku-buku morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani.

**TABEL 3.2**

Perbandingan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani

No	Bahasa Indonesia	No	Bahasa Melayu Patani	Perbandingn
1.	Prifiks (Awalan)	1.	Prifiks (Awalan)	
2.	Infiks (Sisipan)	2.	Infiks (Sisipan)	
3.	Sufiks (Akhiran)	3.	Sufiks (Akhiran)	
4.	Konfiks (Gabungan)	4.	Konfiks (Gabungan)	
5.	Simulfik (Gabungan)	5.	Simulfik (Gabungan)	
6.	Apitan (Gabungan)	6.	Apitan (Gabungan)	

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis menggunakan teknik *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

*Library Research* (Penelitian Kepustakaan) merupakan metode pengumpulan data berdasarkan buku-buku yang berkaitan dengan judul tugas akhir ini dan sumber data tertulis lainnya yang ada di perusahaan, yang berhubungan dengan pokok bahasan tugas akhir ini dan dijadikan sebagai dasar perbandingan antara data yang penulis dapatkan di lapangan, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada melalui buku.

2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam suatu penelitian, data merupakan suatu hal yang mutlak harus ada, karena tanpa data seorang peneliti tidak dapat berbicara tentang sesuatu yang ditelitinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka penulis menerapkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengupulkan buku yang ada hubungan dengan proses pembubuhan afiks dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand).
2. Menyusun rencana yang akan dibahas dalam proses pembubuhan afiks dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand).
3. Menentukan buku sumber data atau bahan yang akan dibahas setiap proses pembubuhan afiks diberi ciri.
4. Menyusun data menurut proses pembubuhan afiks.
5. Menganalisis data dan membuat ketentuan dari proses pembubuhan afiks yang diteliti.
6. Mengumpulkan sistem proses pembubuhan afiks bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani.
7. Data yang telah dianalisis, diinterpretasikan, dan kemudian disimpulkan.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Deskriptif Hasil Penelitian

Dalam deskripsi data ini penulis membicarakan data yang diperoleh dari lapangan. Data ini menggambarkan perbandingan sistem pembubuhan afiks bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand). Sistem pembubuhan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani terdapat 6 golongan yaitu (1) Prefiks (Imbuhan Awalan), (2) Infiks (Imbuhan Sisipan), (3) Sufiks (Imbuhan Akhiran), (4) Konfiks (Imbuhan Gabung), (5) Simulfiks (Imbuhan Gabung) dan (6) Apitan (Imbuhan Gabung).

##### 1. Prefiks (Imbuhan Awalan)

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat perbandingan sistem pembubuhan afiks bagian prefiks (Imbuhan Awalan) terdapat awalan *ber-*, *meN-*, *peN-*, *di-*, *ter-*, *per-*, *ke-*, *se-*, dan awalan serapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.1**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AWALAN *ber* –**  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<b>ber –</b> Anak → Beranak Buru → Berburu Mobil → Bermobil Iman → Beriman Main → Bermain	<b>ber –</b> Anak → Beranak Gaduh → Bergaduh Kereta → Berkereta Iman → Beriman Main → Bermain

2.	<b>be –</b> Kerja → Bekerja Serta → Beserta Rasa → Berasa Rumah → Berumah Rumput → Berumput	<b>be –</b> Kerja → Bekerja Serta → Beserta Rasa → Berasa Rumah → Berumah Rumput → Berumput
3.	<b>bel –</b> Ajar → Belajar	<b>bel –</b> Ajar → Belajar

Tabel 4.1 Menggambarkan perbandingan imbuhan awalan *ber-* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan awalan yang berdasarkan awalan *ber-* juga dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks *ber-* diletakan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk dasar adalah *be-*, *ber-*, dan *bel-*. Kaidah perubahan bentuk awalan *ber-* adalah sebagai berikut.

- 1) Awalan *ber-* tetap menjadi *ber-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/.
- 2) Awalan *ber-* berubah menjadi *be-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.
- 3) Awalan *ber-* berubah menjadi *bel-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika digabungkan pada kata dasar *ajar*.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan awalan *ber-* tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

**TABEL 4.2**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AWALAN *meN-***  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<b>men –</b> Cair → Mencair Didik → Mendidik Julang → Menjulang Tambul → Menambul Zairah → Menziarah	<b>men –</b> Cair → Mencair Didik → Mendidik Julang → Menjulang Tambul → Menambul Zairah → Menziarah
2.	<b>me –</b> Lanjut → Melanjut Maaf → Memaaf Makan → Memakan Nanti → Menanti Nyala → Menyala Nganga → Menganga Rebus → Merebus Rubah → Merubah Wangi → Mewangi Yakin → Meyakin	<b>me –</b> Lanjut → Melanjut Maaf → Memaaf Makan → Memakan Nanti → Menanti Nyala → Menyala Nganga → Menganga Rebus → Merebus Rubah → Merubah Wangi → Mewangi Yakin → Meyakin
3.	<b>mem –</b> Bantu → Membantu Beli → Membeli Baru → Membaru Fitnah → Memfitnah Pukul → Memukul	<b>mem –</b> Bantu → Membantu Beli → Membeli Baru → Membaru Fitnah → Memfitnah Pukul → Memukul
4.	<b>meny –</b> Sapu → Menyapu	<b>meny –</b> Sapu → Menyapu

	Sabot → Menyabot Sebut → Menyebut Sabak → Menyabak Sabur → Menyabur	Sabot → Menyabot Sebut → Menyebut Sabak → Menyabak Sabur → Menyabur
5.	<b>meng –</b> Alir → Mengalir Elak → Mengelak Intai → Mengintai Olah → Mengolah Gali → Menggali Hubung → Menghubung	<b>meng –</b> Alir → Mengalir Elak → Mengelak Intai → Menginta Olah → Mengolah Gali → Menggali Hubung → Menghubung
6.	<b>menge –</b> Bom → Mengebom Cap → Mengecap Tes → Mengelap	<b>menge –</b> Bom → Mengebom Cap → Mengecap Tes → Mengetes

Tabel 4.2 Menggambarkan perbandingan imbuhan awalan *meN-* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan awalan yang berdasarkan awalan *meN-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. N (kapital) dapat awalan *meN-* tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya. Awalan *meN-* dapat berubah menjadi *me-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* sebagai berikut:

- 1) Awalan *meN-* tetap menjadi *men-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /d/, /j/, /t/ dan /z/. Fonem /t/ mengalami peliluhan.

- 2) Awalan *meN-* berubah menjadi *me-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /r/, /y/, dan /w/.
- 3) Awalan *meN-* berubah menjadi *mem-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. Fonem /p/ mengalami peluluhan.
- 4) Awalan *meN-* berubah menjadi *meny-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /s/, /j/, dan /sy/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.
- 5) Awalan *meN-* berubah menjadi *meng-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (*a,i,u,e,o*). Fonem /k/ mengalami peluluhan.
- 6) Awalan *meN-* berubah menjadi *menge-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu

Hasil penelitian perbandingan imbuhan awalan *meN-* antara bahasa Indonesia dengan bahasa melayu patani memiliki persamaan dan perbedaan baik pembentukan proses afiksasi dan beberapa bentuk kata dasarnya.

**TABEL 4.3**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AWALAN *peN-***  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<p><b>pen –</b></p> <p>Cari → Pencari</p> <p>Datang → Pendetang</p> <p>Dapat → Pendapat</p> <p>Jamin → Penjamin</p> <p>Jahat → Penjahat</p> <p>Ziarah → Penziarah</p> <p>Tambak → Penambak</p> <p>Tukul → Penukul</p>	<p><b>pen –</b></p> <p>Cari → Pencari</p> <p>Datang → Pendetang</p> <p>Dapat → Pendapat</p> <p>Jamin → Penjamin</p> <p>Jahat → Penjahat</p> <p>Ziarah → Penziarah</p> <p>Tambak → Penambak</p> <p>Tukul → Penukul</p>
2.	<p><b>pe –</b></p> <p>Lawak → Pelawak</p> <p>Maju → Pemaju</p> <p>Manis → Pemanis</p> <p>Nanti → penanti</p> <p>Nyaman → Penyaman</p> <p>Rampas → Perampas</p> <p>Racun → Peracun</p> <p>Wakil → Perwakilan</p> <p>Yakin → Peyakin</p>	<p><b>pe –</b></p> <p>Lawak → Pelawak</p> <p>Maju → Pemaju</p> <p>Manis → Pemanis</p> <p>Nanti → penanti</p> <p>Nyaman → Penyaman</p> <p>Rampas → Perampas</p> <p>Racun → Peracun</p> <p>Wakil → Perwakilan</p> <p>Yakin → Peyakin</p>
3.	<p><b>pem –</b></p> <p>Baris → Pembaris</p> <p>Fitnah → Pemfitnah</p> <p>Pikir → Pemikir</p> <p>Pecah → Pemecah</p> <p>Pisah → Pemisah</p>	<p><b>pem –</b></p> <p>Baris → Pembaris</p> <p>Fitnah → Pemfitnah</p> <p>Fikir → Pemikir</p> <p>Pecah → Pemecah</p> <p>Pisah → Pemisah</p>

4.	<p><b>peng –</b></p> <p>Angkat → Pengangkat  Edar → Pengedar  Gerak → Penggali  Henti → Psaenghenti  Khayal → Pengkhayal</p>	<p><b>peng –</b></p> <p>Angkat → Pengangkat  Edar → Pengedar  Gerak → Pengerak  Henti → Penghenti  Khayal → Pengkhayal</p>
5.	<p><b>peny –</b></p> <p>Curi → Pencuri  Sayang → Penyayang  Saji → Penyaji  Sedih → Penyedih  Sedap → Penyedap  Syair → Penyair</p>	<p><b>peny –</b></p> <p>Curi → Pencuri  Sayang → Penyayang  Saji → Penyaji  Sedih → Penyedih  Sedap → Penyedap  Syair → Penyair</p>
6.	<p><b>penge –</b></p> <p>Bor → Pengebor  Cek → Pengecek  Pin → Pengepin  Pel → Pengepel  Tik → Pengetik</p>	<p><b>penge –</b></p> <p>Bom → Pengebom  Cek → Pengecek  Pin → Pengepin  Pel → Pengepel  Tik → Pengetik</p>

Tabel 4.2 Menggambarkan perbandingan imbuhan awalan *peN-* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan awalan yang berdasarkan awalan *peN-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. N (kapital) dapat awalan *peN-* tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya. Awalan *meN-* dapat berubah menjadi *pe-*, *pen-*, *pem-*, *peng*, *peny-* dan *penge-* sebagai berikut:

- 1) Awalan *peN-* tetap menjadi *pen-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /d/, /j/, /t/ dan /z/. Fonem /t/ mengalami peluluhan.
- 2) Awalan *peN-* berubah menjadi *pe-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /r/, /y/, dan /w.
- 3) Awalan *peN-* berubah menjadi *pem-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. Fonem /p/ mengalami peluluhan.
- 4) Awalan *peN-* berubah menjadi *peng-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a,i,u,e,o). Fonem /k/ mengalami peluluhan.
- 5) Awalan *peN-* berubah menjadi *peny-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /s/, dan /sy/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.
- 6) Awalan *peN-* berubah menjadi *penge-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu

Hasil penelitian perbandingan imbuhan awalan *peN-* antara bahasa Indonesia dengan bahasa melayu patani memiliki persamaan dan perbedaan baik pembentukan proses afiksasi dan beberapa bentuk kata dasarnya.



**TABEL 4.4**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AWALAN *ter-***  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<b>ter –</b> Ambil → Terambil Indah → Terindah Enak → Terenak Ganggu → Terganggu Lewat → Terlewat Mahal → Termahal Kaku → Terkaku Tutur → Tertutur Adat → Teradat	<b>ter –</b> Ambil → Terambil Indah → Terindah Sedap → Tersedap Karu → Terkaru Lepas → Terlepas Mahal → Termahal Kaku → Terkaku Tutur → Tertutur Adat → Teradat
2.	<b>tel –</b> Anjur → Telanjur Antar → Telantar	<b>tel –</b> Anjur → Telanjur Antar → Telantar

Tabel 4.4 Menggambarkan perbandingan imbuhan awalan *ter-* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan awalan yang berdasarkan awalan *ter-* perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya. Awalan *ter-* dapat berubah menjadi *ter-* dan *tel-* sebagai berikut:

- 1) Awalan *ter-* tetap menjadi *ter-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula selain dengan fonem /r/.
- 2) Awalan *ter-* berubah menjadi *tel-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika digabungkan pada kata-kata tertentu seperti *anjur* dan *antar*.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan awalan *ter-* tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

**TABEL 4.5**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AWALAN *di-***  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<b>di –</b>  Bakar → Dibakar Beli → Dibeli Catuk → Dicatuk Jual → Dijual Juang → Dijuang Kandung → Dikandung Lapah → Dilapah Pukul → Dipukul Potong → Dipotong Mabuk → Dimabuk	<b>di –</b>  Bakar → Dibakar Beli → Dibeli Catuk → Dicatuk Jual → Dijual Juang → Dijuang Kandung → Dikandung Lapah → Dilapah Pukul → Dipukul Kerat → Dikerat Mabuk → Dimabuk

Tabel 4.5 Menggambarkan perbandingan imbuhan awalan *di-* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan awalan yang berdasarkan awalan *di-* aturan penulisan yaitu disatukan antara imbuhan dengan kata dasarnya.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan awalan *di-* tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

**TABEL 4.6**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AWALAN *per* –**  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<b>per–</b> Asap → Perasap Budak → Perbudak Bara → Perbara Lahan → Perlahan Luas → Perluas Mata → Permata Satu → Persatu Tanda → Pertanda Tiga → Pertiga Oleh → Peroleh	<b>per–</b> Asap → Perasap Budak → Perbudak Bara → Perbara Lahan → Perlahan Luas → Perluas Mata → Permata Satu → Persatu Tanda → Pertanda Tiga → Pertiga Oleh → Peroleh
2.	<b>pe –</b> Rapat → Perapat Racun → Peracun Ragam → Peragam Radang → Peradang Rajin → Perajin Rambah → Perambah Rekam → Perekam Remas → Peremas Rembut → Perembut Rujuk → Perujuk	<b>pe –</b> Rapat → Perapat Racun → Peracun Ragam → Peragam Radang → Peradang Rajin → Perajin Rambah → Perambah Rekam → Perekam Remas → Peremas Rembut → Perembut Rujuk → Perujuk
3.	<b>pel–</b> Ajar → Pelajar	<b>pel–</b> Ajar → Pelajar

Tabel 4.6 Menggambarkan perbandingan imbuhan awalan *peR-* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan awalan yang berdasarkan awalan *peR-* dapat berubah menjadi *pe-* dan *pel-* sebagai berikut:

- 1) Awalan *peR-* tetap menjadi *per-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula selain dengan fonem /r/.
- 2) Awalan *peR-* berubah menjadi *pe-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/.
- 3) Awalan *peR-* berubah menjadi *pel-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika digabungkan pada kata dasar *ajar*.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan awalan *peR-* tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

**TABEL 4.7**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AWALAN *ke-***  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<b>ke-</b>  Tua → Ketua Hendak → Kehendak Kasih → Kekasih Empat → Keempat Lima → Kelima Enam → Keenam	<b>ke-</b>  Tua → Ketua Hendak → Kehendak Kasih → Kekasih Empat → Keempat Lima → Kelima Enam → Keenam

Tabel 4.7 Menggambarkan perbandingan imbuhan awalan *ke-* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan awalan yang berdasarkan awalan *ke-* tidak mengalami perubahan bentuk dapa saat digabungkan dengan bentuk dasar.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan awalan *ke-* tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

**TABEL 4.8**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AWALAN *se-***  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<b>se –</b> Arah → Searah Belum → Sebelum Cantik → Secantik Dunia → Sedunia Habis → Sehabis Ingat → Seingat Jalan → Sejalan Orang → Seoang Paham → Sepaham Rumpun → Serumpun	<b>se –</b> Arah → Searah Belum → Sebelum Molek → Semolek Dunia → Sedunia Habis → Sehabis Ingat → Seingat Jalan → Sejalan Orang → Seorang Faham → Sefaham Rumpun → Serumpun

Tabel 4.8 Menggambarkan perbandingan imbuhan awalan *se-* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan awalan yang berdasarkan

awalan *se-* tidak mengalami perubahan bentuk dapa saat digabungkan dengan bentuk dasar.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan awalan *se-* tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

**TABEL 4.9**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AWALAN SERAPAN**  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<b>dwi –</b> Cara → Dwicara Guna → Dwiguna Musim → Dwimusim Sayap → Dwisayap Warna → Dwiwarna	<b>dwi –</b> Cara → Dwicara Guna → Dwiguna Musim → Dwimusim Sayap → Dwisayap Warna → Dwiwarna
2.	<b>eka –</b> Bahasa → Ekabahasa Budaya → Ekabudaya Fungsi → Ekafungsi Hala → Ekahala Nada → Ekanada	<b>eka –</b> Bahasa → Ekabahasa Budaya → Ekabudaya Fungsi → Ekafungsi Hala → Ekahala Nada → Ekanada
3.	<b>jury –</b> Budaya → Jurubudaya Berita → Juruberita Hala → Juruhala Rawat → Jururawat Terbang → Juruterbang	<b>jury –</b> Budaya → Jurubudaya Hebah → Juruhebah Hala → Juruhala Rawat → Jururawat Terbang → Juruterbang

4.	<b>maha –</b> Duta → Mahaduta Guru → Mahaguru Siswa → Mahasiswa Siswi → Mahasiswi Raja → Maharaja	<b>maha –</b> Duta → Mahaduta Guru → Mahaguru Siswa → Mahasiswa Siswi → Mahasiswi Raja → Maharaja
5.	<b>tata –</b> Bunyi → Tatabunyi Cahaya → Tatacahaya Negara → Tatanegara Tertib → Tatatertib Usaha → Tatausaha	<b>tata –</b> Bunyi → Tatabunyi Cahaya → Tatacahaya Negara → Tatanegara Tertib → Tatatertib Usaha → Tatausaha
6.	<b>pra –</b> Sejarah → Prasejarah Sangka → Prasangka Sarana → Prasarana Saran → Prasaran Sekolah → Prasekolah	<b>pra –</b> Sejarah → Prasejarah Sangka → Prasangka Sarana → Prasarana Saran → Prasaran Sekolah → Prasekolah

Tabel 4.9 Menggambarkan perbandingan imbuhan awalan serapan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan awalan yang berdasarkan awalan serapan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani banyak menyerap kata-kata maupun afiks dari Bahasa lain, baik Bahasa daerah maupun Bahasa asing.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan awalan serapan tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

## 2. Infiks (Imbuhan Sisipan)

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat perbandingan sistem pembubuhan afiks bagian infiks (Imbuhan Sisipan) terdapat sisipan *-el-*, *-em-*, dan *-er-* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.10**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN SISIPAN *-el-*, *-er-*, *-em-***  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<p style="text-align: center;"><b>- el -</b></p> <p>Tapak → Telapak Lupuk → Telapuk Serak → Selesak Cepuk → Celepuk Kembung → Gempung Tunjuk → Telunjuk Kopak → Kelopak Patuk → Pelatuk Kabut → Kelabut Kikir → Kelikir</p>	<p style="text-align: center;"><b>- el -</b></p> <p>Tapak → Telapak Lupuk → Telapuk Serak → Selesak Cepuk → Celepuk Kembung → Gempung Tunjuk → Telunjuk Kopak → Kelopak Patuk → Pelatuk Kabut → Kelabut Kikir → Kelikir</p>
2.	<p style="text-align: center;"><b>- er -</b></p> <p>Jebu → Jerebu Sabut → Serabut Suling → Seruling Kuping → Keruping Gigi → Gerigi Cucuk → Cerucuk Cacak → Ceracak Budu → Berudu</p>	<p style="text-align: center;"><b>- er -</b></p> <p>Jebu → Jerebu Sabut → Serabut Suling → Seruling Kuping → Keruping Gigi → Gerigi Cucuk → Cerucuk Cacak → Ceracak Budu → Berudu</p>



3.	<p><b>- em -</b></p> <p>Kuncup → Kemuncup</p> <p>Kuncak → Kemuncak</p> <p>Gilang → Gemilang</p> <p>Serbak → Smerbak</p> <p>Gerlap → Gemerlap</p> <p>Kilau → Kemilau</p> <p>Gulung → Gemulung</p> <p>Gurung → Gemuruh</p> <p>Kalut → Kemalut</p>	<p><b>- em -</b></p> <p>Kuncup → Kemuncu</p> <p>Kuncak → Kemuncak</p> <p>Gilang → Gemilang</p> <p>Serbak → Semerbak</p> <p>Gerlap → Gemerlap</p> <p>Kilau → Kemilau</p> <p>Gulung → Gemulung</p> <p>Gurung → Gemuruh</p> <p>Kalut → Kemalut</p>
----	---	---

Tabel 4.10 Menggambarkan perbandingan imbuhan sisipan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan sisipan yang berdasarkan imbuhan sisipan *-el-*, *-er-*, dan *-el-* bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani sama-sama tidak produktif, dalam arti sisipan semacam ini sangat jarang digunakan sebagai pembentukan kata baru. Kata-kata bentukan yang menggunakan sisipan itu umumnya merupakan kata-kata bentukan lama. Pembentukan kata dengan imbuhan sisipan adalah dengan menyisikan imbuhan sisipan tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan sisipan tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

### 3. Sufiks (Imbuhan Akhiran)

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat perbandingan sistem pembubuhan afiks bagian sulfiks (Imbuhan Akhiran) terdapat akhiran *-an*, *-kan*, *-i*, *-nya* dan suifiks serapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.11**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AKHIRAN *-an***  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<p><b>- an</b></p> <p>Buat → Buatan</p> <p>Gulung → Gulungan</p> <p>Kubang → Kubangan</p> <p>Kendara → Kendaraan</p> <p>Laut → Lautan</p> <p>Lipat → Lipatan</p> <p>Meter → Meteran</p> <p>Panah → Panahan</p> <p>Pikul → Pikulan</p> <p>Pimpin → Pimpinan</p> <p>Timbang → Timbangan</p> <p>Tahun → Tahunan</p>	<p><b>- an</b></p> <p>Buat → Buatan</p> <p>Gulung → Gulungan</p> <p>Kubang → Kubangan</p> <p>Kendara → Kendaraan</p> <p>Laut → Lautan</p> <p>Lipat → Lipatan</p> <p>Meter → Meteran</p> <p>Panah → Panahan</p> <p>Pikul → Pikulan</p> <p>Pimpin → Pimpinan</p> <p>Timbang → Timbangan</p> <p>Tahun → Tahunan</p>

Tabel 4.11 Menggambarkan perbandingan imbuhan akhiran *-an* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan akhiran yang berdasarkan akhiran *-an* sangat produktif dalam pembentukan dan tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan *akhiran -an* tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

**TABEL 4.12**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AKHIRAN *-kan***  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<b>- kan</b>	<b>- kan</b>
	Bukti → Buktikan	Bukti → Buktikan
	Hitam → Hitamkan	Hitam → Hitamkan
	Masuk → Masukkan	Masuk → Masukkan
	Damai → Damaikan	Damai → Damaikan
	Lempar → Lemparkan	Lempar → Lemparkan
	Naik → Naikkan	Naik → Naikkan
	Sewa → Sewakan	Sewa → Sewakan
	Sadar → Sadarkan	Sadar → Sadarkan
	Tarik → Tarikkan	Tarik → Tarikkan
	Tulis → Tuliskan	Tulis → Tuliskan

Tabel 4.12 Menggambarkan perbandingan imbuhan akhiran *-kan* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan akhiran yang berdasarkan akhiran *-kan* sangat produktif dalam pembentukan dan tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan akhiran *-kan* tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

**TABEL 4.13**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AKHIRAN *-i***  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<b>- i</b>	<b>- i</b>
	Akhir → Akhiri	Akhir → Akhiri
	Ampun → Ampuni	Ampun → Ampuni
	Diam → Diami	Diam → Diami
	Paham → Pahami	Faham → Fahami
	Kabar → Kabar	Kabar → Kabari
	Kubur → Kuburi	Kubur → Kuburi
	Kawan → Kawani	Kawan → Kawani
	Nasihat → Nasihati	Nasihat → Nasihati
	Nikmat → Nikmati	Nikmat → Nikmati
	Renung → Renungi	Renung → Renungi
	Sadar → Sadari	Sadar → Sadari
	Pukur → Pukuri	Pukur → Pukuri
	Turun → Turuni	Turun → Turuni
	Ulang → Ulangi	Ulang → Ulangi

Tabel 4.13 Menggambarkan perbandingan imbuhan akhiran *-i* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan akhiran yang berdasarkan akhiran *-i* sangat produktif dalam pembentukan dan tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan *akhiran -i* tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

**TABEL 4.14**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AKHIRAN *-nya***  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patai
1.	<b>- nya</b> Agama → Agamanya Agak → Agaknya Akibat → Akibati Buruk → Buruknya Dulu → Duluanya Hantu → Hantunya Merdu → Merdunya Misal → Misalnya Obat → Obatnya Senyum → Senyumnya Pusing → Pusingnya	<b>- nya</b> Agama → Agamanya Agak → Agaknya Akibat → Akibati Buruk → Buruknya Lintas → Lintasnya Hantu → Hantunya Merdu → Merdunya Misal → Misalnya Obat → Obatnya Senyum → Senyumnya Pening → Peningnya

Tabel 4.14 Menggambarkan perbandingan imbuhan akhiran *-nya* bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan akhiran yang berdasarkan akhiran *-nya* sangat produktif dalam pembentukan dan tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan *akhiran -nya* tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

**TABEL 4.15**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN AKHIRAN SERAPAN**  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	<b>- man</b> Seni → Seniman Budi → Budiman	<b>- man</b> Seni → Seniman Budi → Budiman
2.	<b>- wan</b> Bangsa → Bangsawan Budaya → Budayawan Harta → Hartawan Juta → Jutawan Jelit → Jelitwan	<b>- wan</b> Bangsa → Bangsawan Budaya → Budayawan Harta → Hartawan Juta → Jutawan Jelit → Jelitwan
3.	<b>- wati</b> Harta → Hartawati Rupa → Rupawati Karya → Karyawati	<b>- wati</b> Harta → Hartawati Rupa → Rupawati Karya → Karyawati
4.	<b>- i</b> Akhir → Akhiri Badan → Badani Hewan → Hewani Ilah → Ilahi Kawan → Kawani Teman → Temani	<b>- i</b> Akhir → Akhiri Badan → Badani Hewan → Hewani Ilah → Ilahi Kawan → Kawani Teman → Temani
5.	<b>- in</b> Hadir → Hadirin Muslim → Muslimin Mukmin → Mukminin Mukim → Mukimin	<b>- in</b> Hadir → Hadirin Muslim → Muslimin Mukmin → Mukminin Mukim → Mukimin

6.	<b>- at</b> Hadir → Hadirat Muslim → Muslimat	<b>- at</b> Hadir → Hadirat Muslim → Muslimat
7.	<b>- ani</b> Roh → Hohani	<b>- ani</b> Roh → Hohani
8.	<b>- iah</b> Alam → Alamiah Islam → Islamiah Ilmu → Ilmiah	<b>- iah</b> Alam → Alamiah Islam → Islamiah Ilmu → Ilmiah
9.	<b>- is</b> Ego → Egois Komun → Komunis Kapital → Kapitalis Sosial → Sosialis Jurnal → Jurnalis	<b>- is</b> Ego → Egois Komun → Komunis Kapital → Kapitalis Sosial → Sosialis Jurnal → Jurnalis
10.	<b>- isme</b> Daerah → Daerahisme Kapital → Kapitalisme Libral → Libralisme Sosial → sosialisme Suku → Sukuisme	<b>- isme</b> Daerah → Daerahisme Kapital → Kapitalisme Libral → Libralisme Sosial → sosialisme Suku → Sukuisme

Tabel 4.15 Menggambarkan perbandingan imbuhan akhiran serapan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan imbuhan akhiran serapan yang berdasarkan imbuhan sisipan *-man*, *-wan*, *-wati*, *-in/-at*, *-i*, *-ani*, *-iah*, *-is* dan *-isme* bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dipakai sebagai berikut:

- 1) Akhiran *-man*, *-wan*, *-wati* berasal dari Bahasa Sanskerta, akhiran *-man* dan *-wan* dipakai untuk menunjukkan jenis kelamin laki-laki, sedangkan bentuk wanita ditunjukkan dengan bentuk *-wati*.
- 2) Akhiran *-in/-at* berasal dari bahasa Arab. Imbuhan akhiran tersebut adalah bentuk jamak yang menyatakan jenis kelamin.
- 3) Akhiran *-i* berarti sifat atau asalnya.
- 4) Akhiran *-ani* berarti menurut atau sifat.
- 5) Akhiran *-iah* berarti sifat, asal keadaan.
- 6) Akhiran *-is* berarti sifat atau orang.
- 7) Akhiran *-isme* menyatakan paham atau aliran.

Hasil penelitian perbandingan imbuhan sisipan tidak ada perbedaan pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, hanya beda beberapa bentuk kata dasarnya.

#### 4. Konfiks (Imbuhan Gabungan)

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat perbandingan sistem pembubuhan afiks bagian konfiks (Imbuhan Gabung) terdapat gabungan *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *ber-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.16**  
**PERBANDINGAN IMBUHAN KONFIKS**  
**BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI**

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	ke - an	ke - an



	<p>Ada → Keadaan</p> <p>Banyak → Kebanyakan</p> <p>Budaya → Kebudayaan</p> <p>Cemas → Kecemasan</p> <p>Celaka → Kecelakaan</p> <p>Duduk → Kedudukan</p> <p>Dingin → Kedinginan</p> <p>Duta → Kedutaan</p> <p>Hujan → Kehujan</p> <p>Tidur → Ketiduran</p>	<p>Ada → Keadaan</p> <p>Banyak → Kebanyakan</p> <p>Budaya → Kebudayaan</p> <p>Cemas → Kecemasan</p> <p>Celaka → Kecelakaan</p> <p>Duduk → Kedudukan</p> <p>Dingin → Kedinginan</p> <p>Duta → Kedutaan</p> <p>Hujan → Kehujan</p> <p>Tidur → Ketiduran</p>
2.	<p><b>peN - an</b></p> <p>Baca → Pembacaan</p> <p>Dapat → Pendapatan</p> <p>Daftar → Pendaftaran</p> <p>Kirim → Pengiriman</p> <p>Lihat → penglihatan</p> <p>Putus → Pemutusan</p> <p>Rasa → perasaan</p> <p>Struktur → Struktur</p> <p>Temu → Penemuan</p> <p>Wahyu → Pewahyuan</p>	<p><b>peN - an</b></p> <p>Baca → Pembacaan</p> <p>Dapat → Pendapatan</p> <p>Daftar → Pendaftaran</p> <p>Kirim → Pengiriman</p> <p>Lihat → penglihatan</p> <p>Putus → Pemutusan</p> <p>Rasa → perasaan</p> <p>Struktur → Penyajian</p> <p>Temu → Penemuan</p> <p>Wahyu → Pewahyuan</p>
3.	<p><b>per - an</b></p> <p>Kilang → Perkilangan</p> <p>Tali → Pertalian</p> <p>Hubung → Perhubungan</p> <p>Tanding → Pertandingan</p> <p>Nikah → Pernikahan</p> <p>Lindung → Perlindungan</p> <p>Tempur → Pertempuran</p> <p>Tani → Pertanian</p> <p>Setuju → Persetujuan</p>	<p><b>per - an</b></p> <p>Kilang → Perkilangan</p> <p>Tali → Pertalian</p> <p>Hubung → Perhubungan</p> <p>Tanding → Pertandingan</p> <p>Nikah → Pernikahan</p> <p>Lindung → Perlindungan</p> <p>Tempur → Pertempuran</p> <p>Tani → Pertanian</p> <p>Setuju → Persetujuan</p>

4.	Buruh → Perburuhan	Buruh → Perburuhan
	<b>ber - an</b>	<b>ber - an</b>
	Beda → Berbedaan	Beza → Berbezaan
	Gugur → Berguguran	Gugur → Berguguran
	Pelik → Berpelukan	Pelik → Berpelukan
	Hidang → Berhidangan	Hidang → Berhidangan
	Jatuh → Berjatuhan	Jatuh → Berjatuhan
	Kilat → Berkiltan	Kilat → Berkiltan
	Lumut → Berlumutan	Lumut → Berlumutan
	Muat → Bermuatan	Muat → Bermuatan
	Dekat → Berdekatan	Dekat → Berdekatan
Tabur → Bertaburan	Tabur → Bertaburan	

Tabel 4.15 Menggambarkan perbandingan konfiks bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Perbandingan konfiks yang berdasarkan imbuhan gabungan *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *ber-an* bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dibentuk sebagai berikut:

- 1) Konfiks *ke-an* bentukan dengan *ke-an* langsung dibentuk dari kata dasar.
- 2) Konfiks *peN-an*
  - a) Konfiks *peN-an* tetap menjadi *pen-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /d/, /j/, /t/ dan /z/. Fonem /t/ mengalami peliluhan.
  - b) Konfiks *peN-an* berubah menjadi *pe-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /r/, /y/, dan /w/.

- c) Konfiks *peN-an* berubah menjadi *pem-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. Fonem /p/ mengalami peluluhan.
- d) Konfiks *peN-an* berubah menjadi *peng-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a,i,u,e,o). Fonem /k/ mengalami peluluhan.
- e) Konfiks *peN-an* berubah menjadi *peny-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /s/, dan /sy/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.
- f) Konfiks *peN-an* berubah menjadi *penge-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu
- 3) Konfiks *per-an* berubah bentuk menjadi *pe-an* dan *pel-an* sebagai berikut:
- a) Awalan *per-an* tetap menjadi *per-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula selain dengan fonem /r/.
- b) Awalan *per-an* berubah menjadi *pe-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/.
- c) Awalan *per-an* berubah menjadi *pel-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika digabungkan pada kata dasar *ajar*.
- 4) Konfiks *ber-an* berubah bentuk menjadi *be-an* dan *bel-an*.

- a) Awalan *ber-an* tetap menjadi *ber-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/.
- b) Awalan *ber-an* berubah menjadi *be-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.
- c) Awalan *ber-an* berubah menjadi *bel-an* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani jika digabungkan pada kata dasar *ajar*.

Hasil penelitian perbandingan konfiks bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Istilah konfiks digunakan cuman dalam bahasa Indonesia, namun digunakan istilah apitan pada bahasa Melayu Patani antara bahasa Indonesia dengan bahasa melayu patani memiliki persamaan dan perbedaan baik pembentukan proses afiksasi dan beberapa bentuk kata dasarnya.

## 5. Simulfiks (Imbuan Gabungan)

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat perbandingan sistem pembubuhan afiks bagian simulfiks (Imbuan Gabung) ini hanya terdapat dalam bahasa Indonesia tidak diguna dapa bahasa Melayu Patani. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandard : *kopi* menjadi *ngopi*, *soto* menjadi *nyoto*, *sate* menjadi *nyate*, *kebut* menjadi *ngebut*, *sabit* menjadi *nyabit*, *obrol* menjadi *ngobrol*, dan *omong* menjadi *ngomong*.

Simulfiks (Imbuhan Gabung) yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsi ialah membentuk verba atau memverbakan nomina, ajektiva, atau kelas kata lain.

Walaupun kata-kata bentukan di atas lazim digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia, afiks *N-* bukanlah afiks bahasa Indonesia. Jadi, proses afiksasi yang berupa simulfiksasi bukanlah afiksasi dalam bahasa Indonesia. Afiksasi semacam itu terjadi dalam bahasa daerah, di antaranya dalam bahasa Sunda. Dengan begitu, lima buah contoh kata tersebut merupakan bentukan-bentukan yang belum menjadi kata serapan dari bahasa daerah. Untuk itu, tidak tergolong bentukan yang standar.

Hasil penelitian perbandingan simulfik bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Simulfik hanya digunakan dalam bahasa Indonesia, namun tidak digunakan pembubuhan afiksasi bagian simulfik pada bahasa Melayu Patani.

## **6. Apitan (Imbuhan Gabungan)**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat perbandingan sistem pembubuhan afiks bagian apitan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Sistem pembubuhan imbuhan bagian apitan dalam bahasa Melayu Patani dapat persamaan dengan imbuhan bagian konfiks pada bahasa Indonesia.

Apitan (Imbuhan Gabung) yaitu imbuhan yang ditambabahkan serentak pada hadapan dan belakang kata dasar. Istilah apitan biasanya terkenal dalam penggunaan bahasa Melayu Patani, namun digunakan istilah konfiks biasanya terkenal dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pembentukan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa melayu patani memiliki persamaan dan perbedaan baik pembentukan proses afiksasi dan beberapa bentuk kata dasarnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian mengenai perbandingan sistem afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini penulis menetapkan atau menggunakan teori tentang afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani yang meliputi atas 6 golongan (1) Prefiks (Awalan) terdapat awalan *ber-*, *meN-*, *peN-*, *di-*, *ter-*, *per-*, *ke-*, *se-*, dan awalan serapan, (2) Infiks (Sisipan) terdapat sisipan *-el-*, *-em-*, dan *-er-*, (3) Sufiks (Akhiran) terdapat akhiran *-an*, *-kan*, *-i*, *-nya* dan suifiks serapan, (4) Konfiks (Imbuhan Gabung) terdapat gabungan *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *ber-an*. Istilah konfiks digunakan cuman dalam bahasa Indonesia, namun digunakan istilah apitan pada bahasa Melayu Patani (5) Simulfiks (Imbuhan Gabung) hanya terdapat dalam bahasa Indonesia tidak diguna dapa bahasa Melayu Patani dan (6) Apitan (Imbuhan Gabung) terdapat gabungan *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *ber-an*. Istilah apitan digunakan cuman dalam bahasa Melayu Patani, namun digunakan istilah konfiks pada bahasa Indonesia.

Bahasa sebagai suatu objek studi mempunyai tujuan mengelompokkan dan membeda-bedakan bahasa, diteliti berdasarkan data dan fakta pemakaian bahasa dan wilayah pemakaiannya, maka melahirkan komponen dan sup sistem. Dipihak lain arus ujaran manusia merupakan bahasa yang dianalisis atas bentuk dan bunyi serta maknanya yang bisa dipisahkan dan dipenggal-penggal. Pemisahan dan pemenggalan ini disebut pula satuan-satuan bahasa atau unit-unit bahasa. Suatu deskripsi ilmiah tentang fonologi harus menentukan dan mencatat setiap perincian fonetik yang kecil dan sejauh mungkin dapat menampilkan semua perincian dan deskripsi final.

Dalam perbandingan sistem afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani terdapat persamaan dan juga perbedaan sebagaimana peneliti sudah memaparkan dalam bentuk tabel, maka dapat penelitian menyimpulkan bahwa dalam perbandingan sistem afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani, yakni peneliti mengelompokkan untuk memudahkan penelitian teliti maka terhadap persamaan dan perbedaan diantara prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks (imbuhan gabung), simulfiks (imbuhan gabung) dan apitan (imbuhan gabung) yang menjadi pokok perbandingan oleh penelitian. Persamaan prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks dan apitan diantara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani yaitu memiliki pembentukan proses afiksasi yang sama dan perbedaannya cuman beberapa bentuk kata dasarnya seperti “*potong*” dalam bahasa Indonesia bersamaannya “*kerat*” dalam bahasa Melayu Patani dan istilah konfiks digunakan hanya dalam bahasa Indonesia, namun digunakan istilah apitan pada bahasa MelaPatani dan afiksasi simulfik hanya digunakan dalam bahasa Indonesia, namun tidak digunakan pembubuhan afiksasi bagian simulfik pada bahasa Melayu Patani.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Disarankan agar para pemakai bahasa memiliki sikap positif atas bahasa masing-masing. Artinya, jika pemakai kedua bahasa tersebut memiliki kesadaran yang tinggi untuk berbahasa secara baik dan benar, maka bermacam berbentuk persentuhan bahasa yang sifatnya merusak dapat diminimalisasi.
2. Untuk memberi kemudahan bagi para pengajar dan juga pembelajar kedua bahasa dalam menggali dan mempelajari ungkapan-ungkapan dari afiksasi

tersebut, diharapkan pihak pengelola perpustakaan, khusus program bahasa Indonesia menambah koleksi buku terbaru yang berhubungan dengan kedua bahasa tersebut.

3. Dalam proses pembelajaran kedua bahasa tersebut disarankan untuk lebih sering menggunakan sistem afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Pataniit tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-fatoni, Ahmad. 2001. *Pengantar Sejarah Pattani*. Kota Bahru Malaysia: Pustaka Aman Press Sendirian Berhad.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hassan, Abdullah. 2006. *Morfologi Siri Pengajaran Bahasa Melayu*, Kuala Lumpur: Hakcipta.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Non jurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Juhari, Amir. Md. Yusuf, Noor Zila. 2012. *Pengajaran Tata Bahasa Melayu di IPG*, Bintangor: Sarawak.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores-NTT: Nusa Indah
- Krida laksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2007. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian keArah Tata Bahasa Deskriptif*. Malang: YA 3 Malang.
- Nik safiah Karim. 2004. *Tatabahasa Dewan*. Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ramlan. M. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta: Kayono, CV.
- Soedjito. 1995. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: UPT Perpustakaan UM.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS

Nama : Mr. Ni-Asan Doka  
NPM : 1502040282 P  
Tempat/Tanggal Lahir : Patani (Thailand), 22 September 1995  
Warga Negara : Thailand  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Anak ke- : 3  
Alamat : 57 M.4 T.Sadawa A.Yarang Ch.Patani

### II. DATA ORANG TUA

Ayah : Mr. Wae-ahmad Doka  
Ibu : Miss Niyae Panarek  
Alamat : 57 M.4 T.Sadawa A.Yarang Ch.Patani

### III. JENJANG PENDIDIKAN

Tahun 2002 : SD Ban Sala Song School  
Tahun 2008 : SMP Prasan Wittaya Mulaniti School  
Tahun 2011 : SMA Prasan Wittaya Mulaniti School  
Tahun 2014 : Terdaftar sebagai Mahasiswa FKIP UMSU  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia